

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

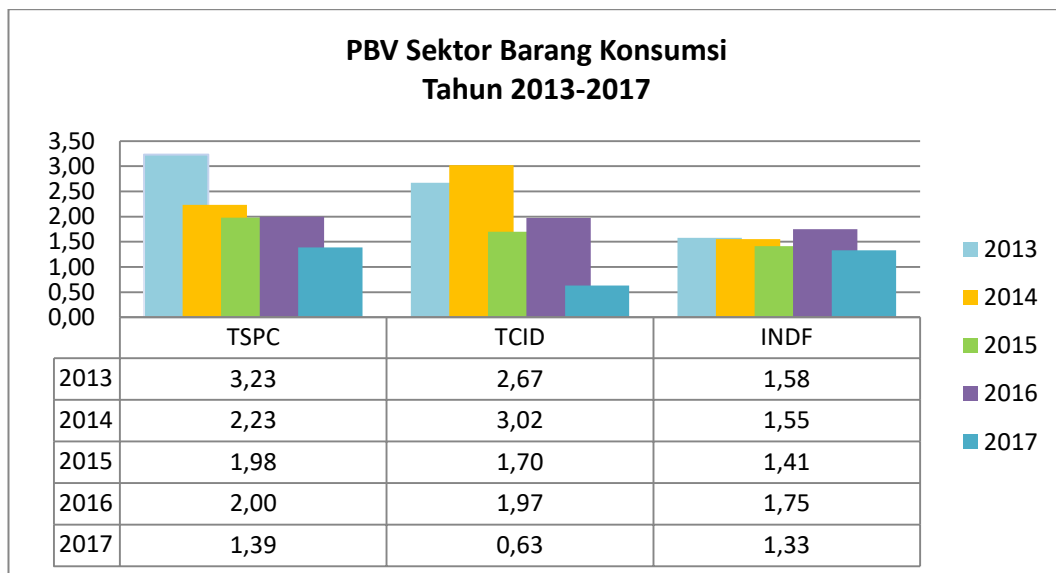
Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk memaksimalkan laba disetiap periode dengan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien. Adapun tujuan jangka panjang perusahaan antara lain untuk mempertahankan *going concern* atas usaha yang dijalankan dan meningkatkan nilai perusahaan (Oktaviarni, dkk, 2019)[1]. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari harga saham yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Diani, 2017)[2]. Nilai perusahaan dijadikan fokus utama oleh investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Tahun 2015, tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, arus kas dari suatu entitas yang diharapkan dapat bermanfaat dalam membuat keputusan (Oktaviarni, dkk, 2019)[1]. Bagi investor calon investor, informasi akuntansi dapat membantu untuk mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut layak dan menguntungkan jika mereka berinvestasi. Terlebih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangatlah beragam. Salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan sektor barang konsumsi.

Penulis mengutip dari *kontan.co.id* pada 18 September 2019 yang menyatakan bahwa terjadinya penurunan indeks saham sektor barang konsumsi sebagai berikut :

“Sejak awal tahun hingga saat ini alias secara year to date (ytd), indeks saham industri barang konsumsi (consumer goods) turun 12,68% per Rabu (18/9). Menurut Analis Paramitra Alfa Sekuritas Evan Fajrin, penurunan indeks sektor ini disebabkan oleh saham-saham emiten rokok yang turun cukup dalam akibat sentimen negatif berupa rencana kenaikan tarif cukai 23% pada 2020. Kembali ke sektor barang konsumsi secara umum, saham-saham yang menjadi anggota sektor ini masih dapat menjadi pilihan investasi ditengah kondisi ekonomi yang tak menentu. Analisis UOB Kay Hian Sekuritas Stevanus Juanda dalam risetnya tanggal 16 September 2019 juga mengatakan, saham-saham dalam sektor ini masih tergolong prospektif”.

Perusahaan memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kepada investor bahwa mereka dapat menjadi perusahaan yang tepat untuk alternatif investasi melalui mengoptimalkan nilai perusahaan (Asna Nandita, 2018)[3]. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham di pasar, besar kecilnya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan gambaran penilaian dari kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2015)[4]. Semakin tinggi PBV menggambarkan bahwa perusahaan berhasil mencapai nilai perusahaan bagi pemegang saham. Berdasarkan kutipan berita sebelumnya, penulis menyajikan penurunan PBV dari beberapa perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2013-2017 yang disajikan pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber : data diolah

Gambar 1.1 PBV sektor barang konsumsi tahun 2013-2017

Keterangan :

TSPC : PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

TCID : PT. Mandom Indonesia Tbk.

INDF : PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan PBV pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdapat kenaikan dan penurunan. Pada perusahaan TSPC dan INDF cenderung mengalami penurunan selama lima tahun 2013-2017 walaupun sempat mengalami peningkatan ditahun 2016. Hal lain terjadi pada perusahaan TCID yang mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2017 serta sempat mengalami peningkatan di tahun 2014 dan 2016.

Nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Untuk menilai suatu kinerja perusahaan dapat menggunakan beberapa alat ukur, salah satunya yaitu rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014)[5], rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable* (Setiyani, 2018)[6]. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2014:93)[5] rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Nurminda, dkk (2017)[7], menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin baik. Artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih hasil penjualan. Untuk menarik minat investor dalam melakukan investasi, pihak manajemen akan berusaha meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya laba akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham di pasar modal, yang berarti perusahaan berada dalam posisi yang baik.

Menurut Mala et.al (2019)[8], profitabilitas yang diwakili oleh pengembalian pada aset (ROA) tidak dipengaruhi oleh dua efisiensi. mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingkat laba yang tinggi juga akan semakin menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini yang dapat menyebabkan harga saham menjadi meningkat yang berarti meningkat pula nilai perusahaannya (Karmila dan Abrar, 2016)[9]. Namun berdasarkan data pada beberapa perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2013-2017 terdapat ketidaksesuaian konsep antara profitabilitas dengan nilai perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Return on Asset (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV)
Tahun 2013-2017

Perusahaan	Tahun	ROA	PBV
PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2013	0,12	3,23
	2014	0,10	2,23
	2015	0,08	1,98
	2016	0,08	2,00
	2017	0,07	1,39
PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2013	0,11	2,67
	2014	0,09	3,02
	2015	0,26	1,70
	2016	0,07	1,97
	2017	0,08	0,63
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2013	0,04	1,58
	2014	0,06	1,55
	2015	0,04	1,41
	2016	0,06	1,75
	2017	0,06	1,33

Sumber : data diolah

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa ROA pada tahun 2013-2017 yang dicapai oleh perusahaan TSPC cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013-2017. Penurunan ROA pada perusahaan TSPC sejalan dengan turunnya nilai perusahaan tersebut. Hal yang bertolakbelakang terjadi pada perusahaan TCID, perusahaan yang mengalami penurunan ROA ditahun 2013-2014 dari 0,11 menjadi 0,09 dan pada tahun 2015-2016 dari 0,26 menjadi 0,07. Namun nilai perusahaan pada tahun tersebut mengalami peningkatan ditahun 2013-2014 dari 2,67 menjadi 3,02 dan 2015-2016 dari 1,70 menjadi 1,97. Lebih lanjutnya pada perusahaan TCID ketika perusahaan mampu meningkatkan ROA ditahun 2015 dan 2017, namun nilai perusahaan yang didapat pada tahun tersebut mengalami penurunan. Hal serupa terjadi pada perusahaan INDF ditahun 2014. Sedangkan pada perusahaan INDF ditahun 2015-2017 kenaikan dan penurunan ROA diikuti dengan naik dan turunnya nilai perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan investor mendapatkan keuntungan (dividen). Dividen merupakan pengembalian yang diterima atas pendanaan atau investasi yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberi sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit (Wirjolukito dan Sandy, 2003)[10].

Menurut Husnan (2000)[11], kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut dapat dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen dalam suatu perusahaan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak hal (Husnatarina dan Angela, 2018)[12]. Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dapat berupa *cash dividend* atau *stock dividend*.

Kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dari sudut pandang investor. Menurut Arjana dan Suputra (2017)[13], para investor atau pemegang saham cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan capital gain, karena dividen sesuatu yang lebih pasti. Peningkatan dari pembayaran dividen memberikan sinyal bahwa prospek perusahaan lebih baik sehingga investor merespon dengan melakukan pembelian saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada beberapa perusahaan sektor barang konsumsi terdapat ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap nilai perusahaan (PBV)
Tahun 2013-2017

Perusahaan	Tahun	DPR	PBV
PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2013	0,53	3,23
	2014	0,50	2,23
	2015	0,43	1,98
	2016	0,42	2,00
	2017	0,33	1,39
PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2013	0,46	2,67
	2014	0,45	3,02
	2015	0,15	1,70
	2016	0,51	1,97
	2017	0,46	0,63
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2013	0,37	1,58
	2014	0,38	1,55
	2015	0,40	1,41
	2016	0,39	1,75
	2017	0,40	1,33

Sumber : data diolah

Tabel 1.2 memperlihatkan pada perusahaan TSPC mengalami penurunan dalam kebijakan dividen perusahaan pada tahun 2013-2017, hal tersebut mempengaruhi nilai perusahaan yang ikut menurun. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan TCID pada tahun 2015 dan 2017 ketika DPR menurun, nilai

perusahaan juga ikut menurun. Hal yang bertolakbelakang terjadi pada perusahaan INDF, ketika perusahaan mampu meningkatkan kebijakan dividen dari tahun 2013-2016, namun nilai perusahaan yang dicapai cenderung menurun. Sedangkan ditahun 2015-2016 ketika tingkat DPR menurun dari 0,40 menjadi 0,39, nilai perusahaan yang didapat pada tahun tersebut mengalami peningkatan yakni dari 1,41 menjadi 1,75. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan TSPC ditahun 2015-2016 ketika kebijakan dividen mengalami penurunan dari 0,43 menjadi 0,42 nilai perusahaan pada perusahaan tersebut justru mengalami peningkatan dari 1,98 menjadi 2,00.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni kebijakan hutang. Kebijakan hutang perusahaan merupakan kebijakan yang berasal dari keputusan manajemen terkait pendanaan kegiatan operasional yang berasal dari hutang. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Alasan perusahaan lebih menyukai menggunakan hutang daripada saham baru yaitu adanya manfaat pajak atas pembayaran bunga yang dikeluarkan akibat dari adanya penggunaan hutang sehingga mengurangi penghasilan terkena pajak (Husnatarina dan Angela, 2018)[12]. Kebijakan hutang dapat diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas.

Kebijakan hutang juga dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan mengenai seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Dengan adanya hutang, semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham perusahaan yang bersangkutan. Kebijakan hutang perlu dikelola, karena hutang yang terlampau tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang sangat sensitif pengaruhnya terhadap naik dan turunnya nilai perusahaan. Besarnya hutang yang ditentukan oleh perusahaan akan menentukan nilai perusahaan itu sendiri (Setiyani, 2018)[6]. Terjadi ketidaksesuaian konsep hubungan antara kebijakan hutang dengan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan sektor barang konsumsi yang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3

Kebijakan hutang (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV)
Tahun 2013-2017

Perusahaan	Tahun	DER	PBV
PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	2013	0,40	3,23
	2014	0,35	2,23
	2015	0,45	1,98
	2016	0,42	2,00
	2017	0,46	1,39

Sumber : data diolah

Tabel 1.3 (Lanjutan)
Kebijakan hutang (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV)
Tahun 2013-2017

Perusahaan	Tahun	DER	PBV
PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2013	0,24	2,67
	2014	0,44	3,02
	2015	0,21	1,70
	2016	0,23	1,97
	2017	0,27	0,63
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2013	1,05	1,58
	2014	1,08	1,55
	2015	1,13	1,41
	2016	0,87	1,75
	2017	0,88	1,33

Sumber : data diolah

Tabel 1.3 menunjukkan peningkatan DER yang fluktuatif yang terjadi di setiap perusahaan. Terlihat pada perusahaan TSPC ketika terjadi penurunan DER ditahun 2013-2014, nilai perusahaan pada tahun tersebut juga ikut menurun. Hal serupa terjadi pada perusahaan TCID ditahun 2014-2015. Hal yang bertolakbelakang terjadi pada perusahaan TSPC dan INDF tahun 2015-2016, ketika DER mengalami penurunan dari 0,45 menjadi 0,42 namun nilai perusahaan ditahun tersebut cenderung mengalami peningkatan. Hal lain terjadi pada perusahaan TCID ditahun 2013-2014 dan 2015-2016 ketika kebijakan hutang perusahaan meningkat dari 0,24 menjadi 0,44 dan dari 0,23 menjadi 0,27, nilai perusahaan ditahun tersebut juga ikut meningkat.

Penelitian terkait profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun hasil dari setiap penelitian berbeda-beda dengan kata lain masih terdapat *research gap* diantara hubungan tersebut. Penelitian terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah dilakukan sebelumnya oleh Asna Nandita (2018), Oktaviarni, dkk (2019), dan Sucipto (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda didapatkan oleh Setiyani (2018), yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kedua, terkait dengan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2018) dan Setiyani (2018) dan Oktaviarni, dkk (2019) menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diukur menggunakan DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan Kunia (2019) yang menyatakan bahwa DPR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Ketiga, mengenai pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Azhari (2018) dan Sucipto (2018) yang menyatakan besar kecilnya hutang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2016) yang mengatakan bahwa kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah dilakukan sebagai karya ilmiah oleh banyak peneliti pada berbagai jenis sektor dan variabel yang mempengaruhi dengan hasil yang beragam. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diparagraf sebelumnya, maka penulis tertarik untuk merepleksikan penelitian yang telah dilakukan oleh Asna dan Rita (2018), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Size*, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengilangkan variabel *size*, dan menambahkan variabel kebijakan hutang. Sehingga penulis menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan yang akan mengakibatkan investor maupun calon investor ragu untuk tetap atau memulai berinvestasi pada perusahaan.
2. Tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2013-2017 yang tidak diimbangi dengan meningkatnya nilai perusahaan.
3. Terdapat kebijakan dividen yang mengalami kenaikan dan penurunan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2013-2017.
4. Kebijakan Hutang pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2013-2017 yang mengalami kenaikan dan penurunan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, diperlukan beberapa batasan masalah yang memudahkan penulis untuk lebih fokus pada saat melakukan pengujian dan analisa dalam penelitian ini. Adapun pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari berbagai macam sektor industri, sehingga para investor memiliki banyak pilihan untuk melakukan investasi, maka penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

2. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI telah berdiri sejak lama, maka penelitian ini dibatasi dengan pengamatan pada tahun 2013-2017.
3. Penelitian ini berfokus pada nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.
4. Penelitian ini berfokus pada faktor profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.
5. Penelitian ini berfokus pada faktor kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR.
6. Penelitian ini berfokus pada faktor kebijakan hutang yang diproksikan dengan DER.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian dirumuskan dengan empat pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang berpengaruh pada nilai perusahaan secara simultan ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial ?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial ?
4. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan secara simultan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan secara parsial.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk pengetahuan dan mendukung penelitian selanjutnya terkait nilai perusahaan.

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan sebagai pembandingan antara teori yang didapatkan saat kuliah dengan keadaan aktualnya.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktiknya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan informasi bagi perusahaan terkait perkembangan perusahaan di bursa saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor maupun calon investor terkait informasi perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi.